

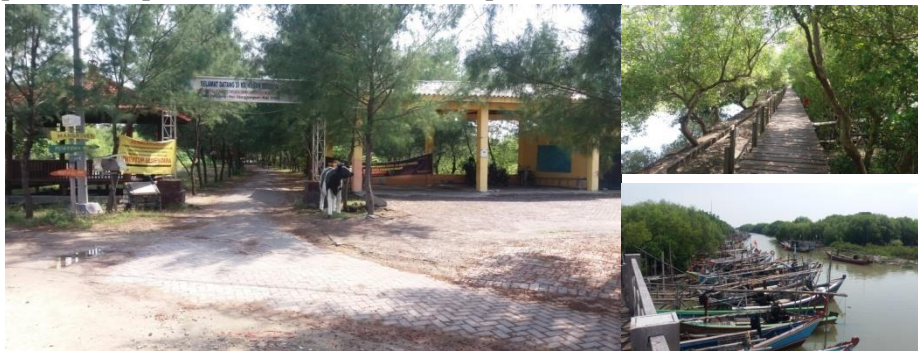
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan hutan mangrove sangat besar untuk negara kepulauan seperti Indonesia. Sebagai Negara dengan garis pantai terpanjang ke-2 di dunia yang mencapai 108.000 Km dan memiliki luas kawasan mangrove terluas di dunia yang mencapai 3,79 juta Ha, Indonesia memiliki sekitar 27% luas mangrove dunia. Fungsi mangrove sendiri adalah sebagai habitat dari berbagai fauna dan merupakan ekosistem yang unik tempat bertemunya air tawar dan air laut, serta memiliki andil besar dalam mengatasi perubahan iklim karena mampu menyerap emisi karbon yang cukup besar.

Kabupaten Gresik yang memiliki luas mangrove sekitar 686,4 Ha yang tersebar di kawasan Selat Madura, Bengawan Solo, Pulau Bawean, Mengare, Kecamatan Panceng, Ujung Pangkah dan Sidayu. Tempat-tempat tersebut memiliki potensi wisata dan edukasi yang bisa dikembangkan. Salah satunya Banyu Urip Mangrove Center (BMC) di desa Banyu Urip kecamatan Ujung Pangkah, merupakan ekowisata yang sedang trend dan diklaim memiliki pengunjung yang terus meningkat. Selain wisatawan terkadang ada dari universitas negeri maupun swasta yang berkunjung untuk melakukan penanaman pohon bakau dan melakukan penelitian.



Gambar 1. 1 Kondisi Ekowisata BMC

Sumber :Dokumentasi pribadi

Banyaknya pengunjung di kawasan BMC menjadikan fasilitas yang ada harus memadai agar pengunjung merasa nyaman. Namun kurangnya penataan kawasan serta minimnya fasilitas untuk pengunjung menjadi kendala. Masyarakat sekitar selaku pengelola menginginkan peningkatan fasilitas seperti gazebo, jogging track dan perahu untuk menyusuri sungai, serta belum optimalnya sarana yang dapat meningkatkan perekonomian sekitar. Disamping

itu pemerintah dalam RTRW kabupaten Gresik tahun 2010-2030 berencana mengoptimalkan konservasi ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil dengan menjadikan sebagian kawasan sebagai objek wisata dan penelitian. Dari Pengembangan ini diharapkan dapat tercapainya tiga hal yaitu mengurangi dampak perubahan iklim, sebagai wisata edukasi bagi masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.

1.1.1 Kondisi Eksisting



Gambar 1. 2 Peta administrasi Kabupaten Gresik

Sumber :www.gresikkab.go.id

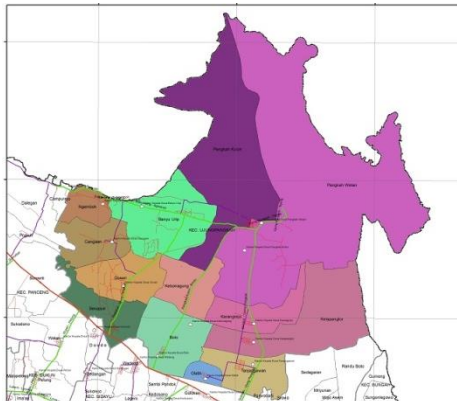
Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya, luas wilayah daratan mencapai 1.191,25 km² yang terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan, serta wilayah perairan yang mencapai 5.773,80km². Secara geografis wilayah kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan, batas-batas wilayah kabupaten Gresik meliputi:

- a. Batas Utara : Laut Jawa
- b. Batas Barat : Kabupaten Lamongan
- c. Batas Selatan : Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto
- d. Batas Timur : Selat Madura dan Kota Surabaya

Wilayah kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang memiliki ketinggian 25 meter di atas permukaan laut. Sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 140 km, 69 km di daratan memanjang mulai dari Kecamatan Panceng, Kebomas, Ujungpangkah, Sidayu, Bungah, Manyar dan Gresik, serta 71 km di Kecamatan Tambak dan Sangkapura yang

berada di Pulau Bawean. Sebagian besar tanah di wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari jenis, Grumusol, Litosol, Aluvial dan Mediteran Merah.

Curah hujan di Kabupaten Gresik relatif rendah, rata-rata 2.245 mm per tahun dengan temperatur rata-rata 28,5 C°. Temperatur minimum terjadi pada bulan Juli sedangkan temperatur tertinggi terjadi pada bulan Oktober. Radiasi matahari terbesar yaitu 84 % terjadi pada bulan Maret, kecepatan angin berkisar antara 4-6 per detik dengan rata-rata ke arah selatan.



Gambar 1. 3 Peta administrasi Kecamatan Ujung Pangkah

Sumber : www.gresikkab.go.id

Kecamatan Ujung Pangkah merupakan wilayah kabupaten Gresik didaratan yang paling utara. Luas wilayah kecamatan Ujung Pangkah mencapai 94,82 km² dan terdiri atas 13 desa. Batas-batas wilayah kecamatan Ujung Pangkah meliputi:

- a. Batas Utara : Laut Jawa
- b. Batas Timur : Selat Madura
- c. Batas Selatan : Kecamatan Panceng
- d. Batas Barat : Kecamatan Sidayu

Sebagian besar wilayah kecamatan Ujung Pangkah merupakan kawasan budidaya perikanan dan pertanian lahan kering, sebagian merupakan tanah berkapur dan terdapat tambang kapur, serta sebagian kawasan industri.

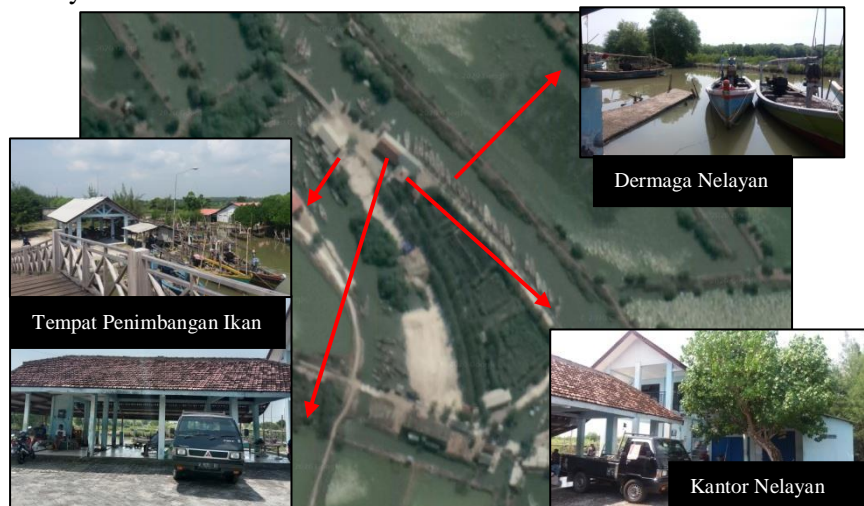
a) Lokasi dan Dimensi

Desa Banyu Urip terletak sekitar 23 kilometer menuju arah utara dari pusat kota Gresik. Untuk menuju Banyu Urip Mangrove Center bisa melalui tiga jalur yaitu lewat Ujung Pangkah, jalur Sekapuk dan Delegan kemudian masuk melalui perkampungan nelayan dan melewati jalan kampung yang mampu dilewati oleh mobil.



Gambar 1. 4 Lokasi Banyu Urip Mangrove Center
 Sumber :Peta Google

Luas kawasan mangrove di desa Banyu Urip \pm 5,5Ha. Area utama yang menjadi pusat aktifitas nelayan, pengunjung dan area pembibitan \pm 0,9Ha. Banyu Urip Mangrove Center mulaya adalah daerah sandaran nelayan. Adalah kelompok nelayan Tirta Buana yang menjadi penggagas berdirinya lokasi ini. Beberapa fasilitas penunjang kegiatan nelayan telah berdiri di lokasi tersebut, seperti kantor kelompok nelayan, tempat penimbangan ikan sebanyak dua unit, dan dermaga nelayan.



Gambar 1. 5 Letak fasilitas nelayan
 Sumber :Peta Google dan dokumentasi pribadi

b) Fasilitas

No	Fasilitas	Jumlah	
		Unit	Luas
1	Parkir Motor	1 Unit	±240m ²
2	Parkir Mobil	1 Unit	±1.300m ²
3	Gazebo	2 Unit	±9m ² /unit
4	Kios Pedagang	7 Unit	±7,5m ² /unit
5	Dermaga Wisata	1 Unit	-
6	Ruang serbaguna	1 Unit	±35m ²
7	Ruang baca	1 Unit	±8m ²

No	Sirkulasi Kawasan	Lebar	Panjang	Keterangan
8	Jembatan	±2m	±35m	Kayu&Beton
9	Jalan utama	±4m	±170m	Paving
10	Jalan sisi timur	±2m	±200m	Paving
11	Jogging track	±1,5m	±250m	Kayu

Tabel 1. 1 Data fasilitas eksisting

Sumber : Studi banding

Banyu Urip Mangrove Center sudah memiliki beberapa fasilitas untuk pengunjung. Beberapa fasilitas seperti parkiran motor, gazebo, ruang serbaguna dan ruang baca terlihat bersih dan terawat, tetapi ada beberapa yang terkesan seadanya karena belum dikembangkan secara maksimal seperti parkiran mobil, kios pedagang dan dermaga wisata.





Gambar 1. 6 Fasilitas eksisting

Sumber :Dokumentasi pribadi

c) Keanekaragaman Hayati

Dalam kawasan Mangrove Banyu Urip terdapat 35 jenis burung dan yang paling banyak di jumpai yaitu kuntul kecil (*Egretta garzetta*), blekok sawah (*Ardeola speciosa*), trinil pantai (*Actitis hypoleucos*) dan wallet linci (*Collocalia linchi*). Sedangkan jenis vegetasi dominan yang ada di kawasan tersebut seperti api-apiputih (*Avicennia marina*), bakau minyak (*Rhizophora apiculata*), bakau kurap (*Rhizophora mucronata*), bakau putih (*Bruguiera cylindica*), kayu buta-buta (*Excoecaria agallocha*) dan perepat (*Sonneratia alba*). (Mubarrok, M.M & Ambarawari, R., 2019)





Gambar 1. 7 Jenis-jenis burung yang paling banyak ditemui di kawasan Mangrove Banyu Urip
 Sumber : Pencarian gambar



Gambar 1. 8 Jenis-jenis bakau yang ada di kawasan Banyu Urip
 Sumber : Pencarian gambar

Untuk melestarikan tanaman bakau yang ada di kawasan Banyu Urip, kelompok nelayan telah membentuk kelompok lingkungan yang bertuhas untuk membudidayakan dan mengembangkan tanaman bakau. Bibit tanaman bakau ditumbuhkan di area khusus pembibitan kemudian setelah cukup besar bisa di tanam di area tertentu sesuai karakteristik habitatnya.



Gambar 1. 9 Area pembibitan mangrove

Sumber :Dokumentasi pribadi

Selain hewan dan tumbuhan yang dilindungi, di kawasan ini juga kaya akan hasil laut yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar terutama para nelayan. Hasil laut paling banyak disini yaitu kerang hijau(*Perna viridis*) dan kerang darah(*Anadara granosa*), selain itu ada beberapa juga ikan muara seperti sembilang(*Euristhmus microceps*), belanak (*Moolgarda sehely*) dan kakap putih(*Lates calcarifer*), penduduk sekitar juga terkadang mencari kepiting bakau (*Scylla*) di sekitar lokasi wisata.

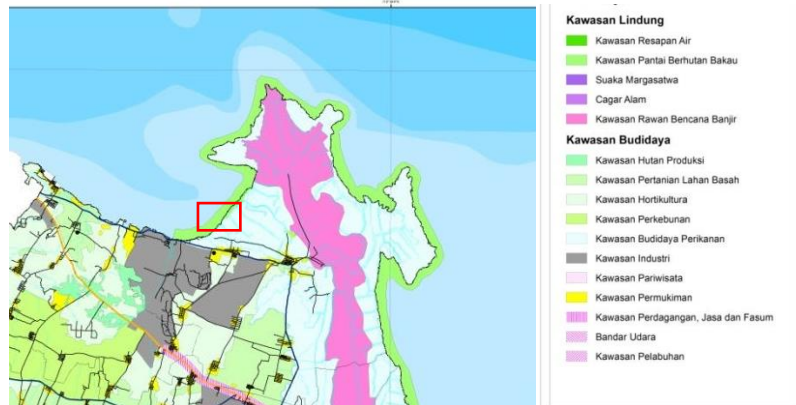


Gambar 1. 10 Hasil laut paling banyak di kawasan Banyu Urip

Sumber :Pencarian gambar

d) Tata Guna Lahan

Kawasan Mangrove Banyu Urip berada di lahan dengan peruntukan Kawasan Pantai Berhutan Bakau dan Kawasan Budidaya Perikanan.



Gambar 1. 11 Tata Guna Lahan

Sumber : RTRW Kab. Gresik tahun 2010-2030

1.1.2 Kecenderungan/Trend

Dikutip dari *Timesindonesia.co.id* tanggal 14 november 2019 dengan judul “Tiga Desa di Gresik Diproyeksikan Jadi Kawasan Ekosistem Esensial” terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan mengenai isu yang kini berkembang. 1) Desa Banyu Urip merupakan salah satu dari tiga desa yang dimaksud. 2) Kawasan Ekosistem Esensial merupakan kawasan pelestarian alam dan taman baru yang dapat menunjang kawasan konservasi. 3) Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Nadang Prihadi “Jadi kawasan itu bisa berupa hutan produksi, hutan lindung ataupun hak guna usaha yang didalamnya nanti bisa menunjang kelangsungan konservasi”. 4) Apabila Kawasan Esensial dapat berjalan nantinya berefek domino pada berjalannya konservasi, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak H. Maghfur selaku Ketua Kelompok Nelayan, beliau menuturkan bahwa rencana untuk mengembangkan area wisata saat ini yaitu untuk menambah panjang jogging track hingga ke tepi pantai, menambah jumlah gazebo serta gazebo tinggi atau menara untuk menikmati kawasan mangrove dari ketinggian. Beliau juga berkata bahwa sangat senang apabila wisata ini bisa dikembangkan, tetapi beliau juga berpesan bahwa pengembangan wisata jangan sampai mengganggu aktifitas nelayan, karena tempat ini mulanya berasal dari usaha nelayan jangan sampai pengembangan wisata justru menggeser keberadaan nelayan.

1.1.3 Dukungan Kebijakan

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 16 Tahun 2013 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2013-2035*
- b. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 10 Tahun 2017 tentang *Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 9 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021*
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030*

1.1.4 Pedoman

Dasar dari penulisan karya tulis ini berasal dari Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) tahun 2017-2045, didalamnya terdapat Fokus Riset Kemaritiman dengan tema yang dipilih yaitu Teknologi Pemanfaatan Sumber daya Maritim. Target dari tema riset ini yaitu Pengembangan Industri Pariwisata Bahari. Diharapkan dengan mengembangkan ekowisata dapat mendukung usaha konservasi dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Dalam pengembangan ekowisata ada pedoman yang harus diikuti agar fungsinya lebih optimal. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF (2009), aspek kunci dalam pariwisata adalah:

- a. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat
 - b. Pola wisata ramah Budaya dan adat istiadat setempat
 - c. Pola wisata ramah lingkungan
 - d. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar
 - e. Membantu secara umum perekonomian masyarakat
- Menurut Sastrayuda (2006), penentuan zonasi fasilitas ekowisata dibagi menjadi empat yaitu:
- a. Zona Inti, yaitu tempat daya tarik utama ekowisata
 - b. Zona Penyangga, yaitu kekuatan daya tarik ekowisata yang dipertahankan sebagai ciri-ciri dan karakteristik
 - c. Zona Pelayanan, yaitu tempat dikembangkannya segala fasilitas kebutuhan pengunjung sesuai kebutuhan ekowisata
 - d. Zona Pengembangan, yaitu lokasi yang dijadikan budidaya dan penelitian pengembangan ekowisata

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang timbul pada ekowisata Banyu Urip Mangrove Center yaitu sebagai berikut:

- a. Banyu Urip Mangrove Center merupakan obyek wisata yang sedang berkembang di kabupaten Gresik. Namun kurang didukung oleh fasilitas yang memadai.
- b. Lokasi wisata juga merupakan titik ekonomi penting bagi nelayan di daerah sekitar, dibutuhkan penataan site yang tepat agar tidak terjadi konflik dikemudian hari.
- c. Masih minimnya sarana informasi dan edukasi bagi pengunjung sebagai penunjang usaha konservasi agar pengunjung yang datang tidak hanya menikmati keindahan wisata tetapi juga mendapat ilmu dan memahami pentingnya kawasan mangrove.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah untuk mengetahui sumber kegiatan pokok pada perancangan kawasan ini. Rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana penataan kawasan yang optimal sehingga kegiatan wisata dan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan baik?
- b. Bagaimana pengembangan kawasan wisata yang baik sehingga dapat mendukung usaha konservasi?

1.4 Ide

Pengembangan kawasan ekowisata mangrove yang memadai dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar namun tetap menjaga fungsi utama sebagai kawasan lindung.

1.5 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini yaitu :

- a. Penataan kawasan ekowisata secara optimal sehingga kegiatan ekonomi dan wisata dapat berjalan berdampingan dan saling menguntungkan.
- b. Pengembangan kawasan dan peningkata sarana yang dapat mendukung usaha konservasi.

1.6 Batasan

Batasan dan ruang lingkup dari pengembangan ini yaitu :

- a. Batasan Arsitektural :
 - 1) Pengembangan kawasan yang ditetapkan sebagai ekowisata banyu Urip Mangrove Center.
 - 2) Penataan area pelayanan wisatawan dan kegiatan ekonomi masyarakat.

b. Batasan Non-Arsitektural :

- 1) Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.
- 2) Usaha konservasi kawasan pesisir.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan karya tulis ini dilakukan dengan sistematika yang sederhana agar mudah dipahami dan tujuan dari penulisan dapat terarah dan tepat sasaran.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang dilakukan penulisan, rumusan masalah yang menjadi kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal, tujuan dari dilakukan penulisan hingga sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang pengertian judul yang sedang dibahas dalam penulisan, studi pustaka yang menerangkan pengertian dari obyek yang sedang dikembangkan, studi banding terhadap obyek yang sudah ada dan dianggap ideal, aspek legal dari rencana pemerintah yang mendukung ide penulisan, karakter obyek sebagai kata kunci dari sifat obyek yang diamati.

BAB III METODE PEMBAHASAN

Berisi tentang diagram alur pemikiran beserta penjelasannya.

BAB IV DATA DAN ANALISA

Berisi tentang batasan proyek mengenai fungsi kapasitas dan skala pelayanannya, tinjauan kondisi lokasi yang dikembangkan, penentuan karakter pelaku dan lokasi sebagai kata sifat kunci dari pelaku dan lokasi yang dikembangkan, konsep dasar merupakan penentuan konsep yang dikolaborasikan dari karakter obyek, karakter pelaku dan karakter lokasi, analisa ruang luar dan dalam, serta konsep arsitektural yang akan diterapkan paa desain.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi hasil penulisan.

LAMPIRAN

Berisi tentang transformasi dan pengolahan massa hasil proses desain.